

TANTANGAN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Oleh : Nur Setiawati

Universitas Muslim Indonesia Makassar
nursetiawati@gmail.com

Abstract;

Negara Indonesia adalah termasuk negara yang penduduknya majemuk dalam suku, adat, budaya dan agama. Islam diyakini pemeluknya sebagai agama sempurna. Ajarannya mencakup semua tuntunan kehidupan manusia di muka bumi agar selamat dan bahagia menuju kehidupan akhirat yang lebih kekal dan abadi. Berkaitan dengan relasi antar manusia. Agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan (*the ultimate*) yang sama. Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar toleransi moral atau konsistensi pasif. Tolernasi adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi, sementara koeksistensi adalah semata-mata penerimaan terhadap pihak lain, yang tidak melampaui ketiadaan konflik. Pluralisme, di satu sisi, mensyaratkan ukuran-ukuran kelembagaan dan legal yang melindungi dan mensyahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara manusia sebagai pribadi atau kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan ataupun perolehan. Tidak ada agama yang dapat menghindari dakwah jika ia memiliki suatu kekuatan intelektual Menolak dakwah berarti menolak kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran agama. Interpretasi yang semacam ini bisa melahirkan sikap-sikap beragama yang toleran dalam mewujudkan kerukunan antar agama dan perkembangan multikulturalisme. Di dalam masyarakat multikultural, keanekaragaman dan budaya menjadi modal sosial yang paling berharga bagi terciptanya harmonisasi sosial. Karena itulah, di dalam multikulturalisme, semua orang memiliki hak untuk diperlakukan sama dihadapan hukum.

Kata Kunci:

Tantangan, Dakwah, Perspektif, Kerukunan

Indonesia is a country where its people are compound in a tribal population, customs, culture and religion. Islam is believed as a perfect religion for its followers. Its teachings include of all the guidance of human life on earth in order to safely and happily head to an afterlife which is eternal and immutable. In accordance with human relations, religion is different paths toward to the same destination (*the ultimate*). Pluralism is an institutional form in which the acceptance of diversity encompasses of a particular community or the world as a whole. Its meaning is more than just a moral tolerance or passive consistence. Tolerance is a matter of habit and personal feelings, while co-existence is merely

the acceptance of the other people, which does not exceed the conflict. On the other hands, Pluralism requires an institutional and legal measures framework to protect and validate equality and develop a sense of brotherhood among people as individuals or groups, whether such measures are innate or acquisition. No one religion can avoid *Dakwah*, if it has an intellectual force to refuse *Dakwah* means it resists the need to obtain the approval of others to what is claimed as religious truth. This interpretation can establish tolerant religious attitudes in creating harmony among religions and the development of multiculturalism. In a multicultural society, cultural diversity and social capital are the most valuable things for the creation of social harmony. Therefore, everyone has the right to be treated equally before the law in multiculturalism.

Keywords:
Challenge, Da'wa, Perspective, Harmony

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah termasuk negara yang penduduknya majemuk dalam suku, adat, budaya dan agama. Kemajemukan dalam hal agama terjadi karena masuknya agama-agama besar ke Indonesia. Perkembangan agama-agama tersebut telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, dimana kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Suatu bukti dalam hal ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah, sangat dipengaruhi antara lain oleh motivasi agama. Selain itu inspirasi dan aspirasi keagamaan tercermin dalam rumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Proses penyebaran dan perkembangan agama-agama di Indonesia berlangsung dalam suatu rentang waktu yang cukup panjang sehingga terjadi pertemuan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pertemuan agama-agama tersebut timbullah potensi integrasi dan potensi kompetisi tidak sehat yang dapat mengakibatkan disintegrasi.

Potensi integrasi diartikan sebagai suasana keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan terutama intern umat beragama dan antar umat beragama. Potensi integrasi tersebut tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sebagaimana tercermin dalam suasana hidup kekeluargaan, hidup bertetangga baik dan gotong royong. Hal ini dapat dilihat dari hubungan harmonis dalam kehidupan beragama seperti saling hormat menghormati, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, saling bersikap toleransi, sehingga dalam sejarah bangsa Indonesia tidak pernah terjadi perang antar penganut agama.

Hubungan kerjasama antar pemeluk agama terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling tolong-menolong dalam pembangunan tempat ibadah dan dalam membangun bangsa dan negara. Potensi kompetisi berarti suasana saling persaingan dalam dinamika pergaulan, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama, kompetisi ini dapat berjalan secara baik atau dalam suasana damai, dan dapat pula terjadi dalam berbagai bentuk pertentangan,

benturan atau friksi. Salah satu penyebab terjadinya ketegangan atau konflik dalam kehidupan beragama adalah akibat politik pecah belah (*devide et impera*) penjajah.¹

Salah satu penyebab terjadinya ketegangan atau konflik dalam kehidupan beragama adalah akibat politik pecah belah (*devide et impera*) penjajah. Dalam usaha politik tersebut pihak penjajah sering memanfaatkan perbedaan agama atau paham agama untuk menumbuhkan atau mempertajam konflik-konflik di kalangan bangsa Indonesia yang sedang berjuang menentang pemerintahan kolonial. Suasana ketegangan dan pertentangan dalam kehidupan beragama yang akhirnya telah ditanamkan oleh penjajah terbawa pula ke dalam alam kemerdekaan. Gejala-gejala terjadinya perselisihan antar umat beragama muncul ke permukaan sekitar akhir tahun 1960 an. Di antaranya adalah kasus perusakan tempat-tempat ibadah dan cara-cara penyiaran agama kepada orang yang tekah memeluk suatu agama. Kompetisi tidak sehat yang berakibat disintegrasi dan perselisihan cenderung nampak berjalan terus, sekalipun benturan fisik tidak pernah terjadi.

Kerusuhan bernuansa SARA di beberapa daerah dalam 8 tahun terakhir pada dasarnya juga menunjukkan rendah dan lemahnya apresiasi rakyat dan elit terhadap adab demokrasi. Adab demokrasi jelas menjunjung tinggi penegakan hukum. Tidak ada demokrasi tanpa penegakan hukum (*law enforcement*). Demokrasi tanpa hukum adalah *democracy* yang memicu anarkisme. Konflik SARA terjadi justru karena lemahnya penegakan hukum dan rendahnya apresiasi dalam penyelesaian masalah sosial berbangsa dan bernegara.

Rumusan Masalah

Bagaimana memahami perbedaan dan keberagaman yang ada di masyarakat. Bagaimana membangun model dakwah yang menjunjung tinggi kerukunan antar umat beragama.

PEMBAHASAN

Jaminan Islam terhadap Kebebasan Beragama

Islam diyakini pemeluknya sebagai agama sempurna. Ajarannya mencakup semua tuntunan kehidupan manusia di muka bumi agar selamat dan bahagia menuju kehidupan akhirat yang lebih kekal dan abadi. Berkaitan dengan relasi antar manusia. Nabi Muhammad saw. sudah mengimplementasikan prinsip-prinsip persamaan dan penghormatan kepada manusia dan masyarakat Madinah yang sangat heterogen sebagaimana tertuang dalam Piagam Madinah. Piagam tersebut intinya menggarisbawahi lima hal pokok sebagai dasar bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, prinsip persaudaraan dalam Islam (*Ukhuwah Islamiyah*), semua umat Islam dari berbagai latar belakang dan dari berbagai suku pada hakikatnya bersaudara. *Kedua*, prinsip saling tolong menolong dan melindungi, penduduk Madinah yang terdiri dari beragam suku, agama dan bahasa harus saling membantu dalam menghadapi lawan. *Ketiga*, prinsip melindungi yang teraniaya. *Keempat*, prinsip saling kontrol, *kelima*, prinsip kebebasan beragama.

Khusus, tentang prinsip kebebasan beragama, dijelaskan secara gamblang dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah, 2:256 (tidak ada paksaan dalam beragama); al-kafirun, 1-6 (pengakuan terhadap pluralisme agama); Yunus, 99 (larangan memaksa penganut agama lain memeluk Islam); Al-Imran, 64 (himbauan kepada ahli kitab untuk mencari titik temu dan mencapai kalimah sawa'); dan al-Mumtahanah, 8-9 (anjuran berbuat baik, berlaku adil, dan mendorong orang-orang non Muslim yang tidak memusuhi dan tidak mengusir mereka). Sayangnya, ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai humanisme, pluralisme, dan inklusifisme itu tidak banyak disosialisasikan di masyarakat sehingga tidak heran jika wajah masyarakat Islam di berbagai wilayah tampak sangar dan tidak bersahabat, sangat jauh dari potret yang ditampilkan umat Islam generasi awal khususnya di masa Nabi dan khulafa Rasyidin, yang dikenal penuh toleransi, persahabatan dan persaudaraan.²

Kebebasan beragama dijamin dalam Islam, dua hal ini dibuktikan secara nyata oleh Nabi Muhammad saw. ketika membangun masyarakat Islam di Madinah yang ketika itu masyarakatnya terdiri dari beragam suku, dan beragam agama. Paling tidak, dari segi agama di sana dijumpai empat kelompok, yaitu : penganut paganisme (penyembah berhala), kelompok pengikut agama Yahudi, kelompok Nasrani dan kelompok Muslim yang terbagi dua golongan : Anshar (penduduk asli) dan Muhajirin (pendatang). Kebebasan beragama yang dipraktikkan nabi juga tercermin dalam Piagam Madinah. Pasal 25, misalnya menyatakan secara tegas : bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Islam agama mereka". Pasal ini menjamin kebebasan beragama bagi segenap penduduk Madinah yang berbeda-beda agamanya.

Prinsip kebebasan beragama yang diungkapkan dalam piagam tersebut telah membuka babakan baru dalam kehidupan politik dan peradaban dunia saat itu. Artinya pengakuan prinsip kebebasan beragama ini sebagai hak personal manusia, baik melalui ketentuan wahyu maupun ketetapan Piagam Madinah adalah pertama dalam sejarah kemanusiaan³. Dengan fakta ini dapat dibuktikan betapa naifnya klaim yang mengatakan kebebasan beragama itu konsep barat yang sengaja disusupkan ke Indonesia untuk melemahkan aqidah Islam.

Menyikapi

Menurut John Hick, salah satu tokoh utama paham *religious pluralism* (Keberagaman keagamaan), terminologi pluralisme agama merujuk pada suatu teori dari hubungan antara agama-agama dengan segala perbedaan dan pertentangan klaim-klaim mereka. Pluralisme, secara eksplis-it menerima posisi yang lebih radikal yang diaplikasikan oleh inklusivisme: yaitu satu pandangan bahwa agama-agama besar mewujudkan persepsi, konsepsi, dan respon yang berbeda tentang "*the Real*" atau "*the Ultimate*". Juga, bahwa setiap agama menjadijalan untuk menemukan keselamatan dan pembebasan".

Agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan (*the ultimate*) yang sama. Ia mengutip Rumi yang mengatakan: "*The lamps are different but the light is the same, it comes from beyond*" (Lampu itu berbeda-beda, tetapi cahayanya sama, cahaya bersumber dari dari asala yang sama). Menurut Hick, "*the Real*" yang merupakan "*the final object of religious concern*", adalah konsep universal. Di Barat, kadang digunakan istilah "*ultimate reality*",

dalam istilah Sanskerta dikenal dengan "*sat*", dalam Islam dikenal istilah *al-haqq* (kebenaran).⁴

Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Maknanya lebih dari sekedar toleransi moral atau konsistensi pasif. Tolernasi adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi, sementara koeksistensi adalah semata-mata penerimaan terhadap pihak lain, yang tidak melampaui ketiadaan konflik. Pluralisme, di satu sisi, mensyaratkan ukuran-ukuran kelembagaan dan legal yang melindungi dan mensyahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara manusia sebagai pribadi atau kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan ataupun perolehan.

Begitu pula, pluralisme menuntut suatu pendekatan yang serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerjasama yang membangun untuk kebaikan bersama. Semua manusia seharusnya menikmati hak-hak dan kesepakatan-kesepakatan yang sama, dan seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga negara dan warga dunia. Setiap kelompok semestinya memiliki hak untuk berhimpun dan berkembang, memelihara identitas dan kepentingannya, dan menikmati kesetaraan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam negara dan dunia internasional

Bangsa Indonesia sendiri adalah bangsa yang sering disebut sebagai bangsa paling majemuk di dunia. Di negara dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa ini, berdiam tidak kurang dari 300 etnis dengan identitas kulturalnya masing-masing, lebih dari 250 bahasa dipakai, beraneka adat istiadat serta beragam agama di anut. Kendati demikian kehidupan berjalan apa adanya selama bertahun-tahun. Bangsa Indonesia dengan suku berbeda dapat hidup rukun dengan suku lain yang berbeda adat, bahasa, agama dan kepercayaan, Gesekan dan konflik memang kerap terjadi karena memang hal itu bagian dari dinamika masyarakat, namun semua gesekan yang ada masih dalam tahap terkendali. Keadaan berubah ketika masyarakat pendukung tak mampu menyikapi dan mengelola segala perbedaan dan konflik yang ada menjadi "energi sosial" bagi pemenuhan kepentingan bersama.

Memahami pluralisme meski melibatkan sikap diri secara pluralis pula. Sebuah sikap penuh empati, jujur dan adil menempatkan kepelbagaian, perbedaan pada tempatnya, yaitu dengan menghomati, memahami clan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri.⁵

Demikian juga dalam menyikapi pluralisme beragama. Sikap yang seyogyanya dilakukan seseorang adalah dengan memahami dan menilai "yang" (agama) lain berdasarkan standar mereka sendiri serta memberi peluang bagi mereka untuk mengartikulasikan keyakinannya secara bebas. "Pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan". Melalui pemahaman tentang pluralisme yang benar dengan diikuti upaya mewujudkan kehidupan yang damai seperti inilah akan tercipta toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Untuk mensiasati hal-hal yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang sering menimbulkan dampak yang kurang baik, barangkali tuntunan berikut ini dapat dijadikan azimah atau pegangan sebagai penangkal munculnya kegalauan yang membawa resahnya umat di tengah masyarakat. Sikap tersebut ialah : *taswasut* (I'tidal), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), dan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Dengan demikian, pluralisme bisa muncul pada masyarakat dimanapun ia berada. Ia selalu mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin cerdas; tidak ingin dibatasi oleh sekat-sekat sektarianisme. Pluralisme harus dimaknai sebagai konsekuensi logis dari keadilan Ilahi; bahwa keyakinan seseorang tidak dapat diklaim benar atau salah tanpa mengetahui pembentukannya, seperti lingkungan sosial budaya, referensi atau informasi yang diterima, tingkat hubungan komunikasi. Dan klaim-klaim kebenaran yang dibawa dengan kendaraan ekonomi-politik kemudian direkayasa sedemikian rupa demi kepentingan sesaat, tidak akan diterima oleh seluruh komunitas manusia manapun

Tantangan Dakwah

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mengajak pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat tergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut ummatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun baik dalam bentuk dan coraknya.

Meskipun diakui adanya perbedaan, tidak bisa kita pungkiri adanya titik-titik temu yang menghubungkan budaya Islam secara universal. Salah satu titik temu itu berupa komitmen masing-masing pribadinya *facta* kewajiban menjalankan setiap usaha untuk menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya di muka bumi ini. Kewajiban itu dinyatakan dalam firman Allah: "*Hendaknya di antara kamu ada umat yang melakukan dakwah ila al-khayr, amar ma 'ruf dan nahy munkar, dan mereka itulah orang-orang yang bahagia*" (QS. 3:104). Maksud al-khayr dalam ayat tersebut adalah kebaikan universal; suatu nilai yang menjadi titik temu semua agama yang benar, yaitu agama Allah yang disampaikan kepada umat manusia lewat wahyu Ilahi.

Tidak ada agama yang dapat menghindari dakwah jika ia memiliki suatu kekuatan intelektual. Menolak dakwah berarti menolak kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran agama. Tidak menuntut persetujuan, berarti tidak serius dengan klaim itu. Jelas, inilah kasus ekstrem kesukuan, relativisme agama, etnosentrisme dan parokialisme. Dalam agama, seperti dalam bidang yang lain, relativisme merupakan pertahanan lemah terhadap pandangan dan klaim lain. Bahkan agama-agama suku atau etnis harus meniadakan relativisme untuk menjadikan dirinya bermanfaat bahkan dikalangan penganutnya sendiri. Relativisme menunjukkan klaim "kebenaran hanya bagi penganutnya, dan klaim selain ini bisa juga benar bagi yang lain". Namun agama menegaskan hal paling penting menyangkut kehidupan dan kematian; eksistensi dan alam; masa lalu, sekarang dan mendatang; dunia dan ciptaan; kebajikan dan keburukan; kebahagiaan dan kesedihan; pengetahuan dan kebenaran⁶⁷⁸.

Berbagai gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara mudah. Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi. *Pertama*, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. *Kedua*, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. *Ketiga*, disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda. Guna meminimalisir ancaman seperti ini (terutama

ancaman pertama dan kedua), maka mau tidak mau umat Islam, demikian juga umat lain, dituntut untuk menata aktifitas penyebaran atau dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa.

Kedewasaan ini perlu mendapat perhatian semua pihak karena upaya membina kerukunan umat beragama seringkali terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang kurang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para pegiat dakwah ini seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekan milik (agama) orang lain.

Terkait dengan ini, beberapa hal berikut tampaknya merupakan persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika Islam diharapkan menjadi *rahmah* untuk seluruh alam. Ketiga hal itu adalah (1), penyiapan da'i yang arif sekaligus bersikap inklusif, bukan eksklusif; (2), memilih materi dakwah yang menyejukkan dan (3), dakwah berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerjasama antar umat beragama. Yang pertama, erat kaitannya dengan penyiapan kompetensi personal seorang dai sedang sisanya kompetensi penunjang yang harus menjadi *concern* seorang pendakwah atau *muballigh*.

Tugas setiap umat Islam tidak hanya melaksanakan ajaran agamanya, tetapi juga mendakwahrkannya keadaan diri sendiri maupun orang lain di manapun dan kapan pun. Dakwah sebagai upaya penyebaran ajaran Islam merupakan misi suci sebagai bentuk keimanan setiap muslim akan kebenaran agama yang dianutnya. Al-Qur'an dalam surat Al-Nahl (16): 125 secara tegas menyebutkan, "*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan beragumentasilah dengan mereka dengan yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". Demikian juga sebuah hadis yang sering kita dengar secara eksplisit menyerukan agar kita menyampaikan kebenaran dari nabi meskipun satu ayat (sedikit) serta beberapa dalil lain yang compatible dengan anjuran berdakwah.

Dari ayat di atas, satu hal yang pasti dan mesti digarisbawahi adalah dakwah hendaknya dilakukan secara bijaksana dan penuh kedewasaan. Kedewasaan sebagai umat yang akan mengantarkan keluhuran Islam di mata kelompok lain serta menjadikan orang lain merasa aman (*secure*) dan tak terancam dengan Islam. Agar tujuan mulia seperti ini tercapai maka hal-hal berikut seyogyanya dimiliki oleh seorang da'i dalam melakukan dakwah pada masyarakat plural.⁹

Pertama, menyadari heterogenitas masyarakat sasaran dakwah (*mad'u*) yang dihadapinya. Keragaman audiens sasaran dakwah menuntut metode dan materi serta strategi dakwah yang beragam pula sesuai kebutuhan mereka. Nabi sendiri melalui hadisnya menganjurkan pada kita untuk memberi nasehat, informasi kepada orang lain sesuai tingkat kemampuan kognisinya (*'uqulihim*).

Kedua, dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mestilah melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Hanya dengan cara demikian audiens akan menerima ajakan seorang dai dengan penuh kesadaran. Harus disadari oleh seorang dai bahwa kebenaran yang ia sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran tunggal, satu-satunya kebenaran yang paling absah. Karena, meskipun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak adanya, tetapi keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan agama selalu saja dibayang-bayangi oleh subyektifitas atau horizon kemanusiaan masing-masing orang.

Ketiga, dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat baik secara individu maupun secara jamaah kepada orang lain pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal. "Dan katakanlah, kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela) siapa yang hendak beriman berimanlah dan siapa yang ingkar silahkan (Qs. Al-Kahfi (18): 29); "Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang benar dan yang sesat. (Qs. Al-Baqoroh (2); 256).

Keempat, menghindari pikiran dan sikap menghina dan menjelek-jelekkan agama atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain. Dalam surat al-An'am (6); 108, Allah berfirman, "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan". Tak ada salahnya jika etika berdakwah sedikit meniru etika periklanan. Salah satu etika yang jamak dipakai dalam kegiatan menawarkan sebuah produk ini adalah di samping tidak memaksa konsumen untuk membeli produk tertentu, juga larangan menghina atau menjelek-jelekkan produk lain. Jika hal itu dilakukan tentu pihak-pihak yang dirugikan akan melakukan somasi, protes dan dapat berakibat pada pengaduan pencemaran nama baik.

Kelima, menentang perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam bergama. Prinsip Islam dalam beragama adalah sikap jalan tengah, moderat (*umatan wasathan*). Sejumlah ayat al-Qura'an dan al-Hadis secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan atau *kerigidan* dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar sementara yang lain salah, sesat, *bid'ah*.

SIMPULAN

Islam mengajarkan kepada manusia nilai-nilai normatif untuk menerapkan keadilan, kejujuran, persamaan, kebebasan, yang kesemuanya itu dalam rangka mewujudkan suatu tata cara kehidupan masyarakat dan negara yang sebaik-baiknya untuk kemaslahatan hidup yang berkesinambungan, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial. Dan bahwa pada dasarnya universalisme ajaran (agama) Islam telah memuat prinsip-prinsip dasar mengenai hubungan-hubungan individu dan hubungan-hubungan sosial yang kemudian pengejawantahan nilai-nilai kemusiaan tersebut secara substansial direfleksikan ke dalam sikap egalitarianisme dan kosmopolitanisme. Interpretasi yang semacam ini bisa melahirkan sikap-sikap beragama yang toleran dalam mewujudkan kerukunan antar agama dan perkembangan multikulturalisme. Di dalam masyarakat multikultural, keanekaragaman dan budaya menjadi modal sosial yang paling berharga bagi terciptanya harmonisasi sosial. Karena itulah, di dalam multikulturalisme, semua orang memiliki hak untuk diperlakukan sama dihadapan hukum. Oleh karena itu pemahaman terhadap keagamaan yang didasari akan kesadaran perbedaan, pengakuan akan adanya hak-hak orang lain, tanpa adanya pemaksaan, adalah pilar-pilar dalam ajaran Islam. Dengan pengakuan dan pelaksanaan inilah, Islam akan senantiasa menjadi *rahmat* bagi semua (*Rahmatan Lil 'Alamin*)

Endnotes

¹ Riva'i (Kanwil Depag Provinsi Jawa Barat), "Moral Akhlak Berbangsa dan Kerukunan Umat Beragama", <http://www.kangnasrullah.co.cc/2009/06/moral-akhlak-berbangsa-dan-kerukunan.html>

² Mulia, "Menuju Kebebasan Beragama di Indonesia" dalam bayang-bayang fanatisme : Esai-esai untuk mengenang Nurcholis Majid, cet I Pusat Studi Islam dan Kenegaraan : Jakarta, 2007, hal 2011

³ Ibid

⁴ Amin, Pluralisme dan Dakwah Damai sebagai Agenda Islam Rahmatan lil 'Alamin. JDIS, Vol11, No. 1 Juni 2010, hal, 2

⁵ Suprpto, "Pluralitas, Konflik dan Kearifan Dakwah, Alumni PPS IAIN Sunan Ampel, Ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Mataram.

⁶ Harits, Dakwah Kontekstual : Sebuah Refleksi Pemikiran Kontemporer . Cet. I. Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2006, hal. 205

⁷ Wahid, "Tugas dan Fungsi Da'i dalam Menyelesaikan Konflik Sosial", Dakwah Ala NU. Cet. I, Mumtaza Nawa Dinamika : Tangerang, 2010, hal 46

⁸ Kahmad, Sosiologi Agama. Cet. II., PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2001, hal. 171-172

⁹ Op.cit

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Edi. *Pluralisme dan Dakwah Damai sebagai Agenda Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. JDIS, Vol11, No. 1 Juni 2010.

Harits, A. Busyairi. *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Kontemporer*, Cet. 1. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2006.

Kahmad, H. Dadang, *Sosiologi Agama*. Cet. H., PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2001.

Musda Mulia, *"Menuju Kebebasan Beragama di Indonesia" dalam Bayang-bayang fanatisme: Esai-esai untuk mengenang Nurcholis Majid*, Cet. I Pusat Studi Islam dan Kenegaraan : Jakarta, 2007.

Riva'i, H. Hilmy, (Kanwil Depag Provinsi Jawa Barat), *"Moral Akhlak Berbangsa dan Kerukunan Umat Beragama"*, <http://www.kangnasrulloh.co.cc/2009/06/moral-akhlak-berbangsa-dan-kerukunan.html>

Suprpto, *"Pluralitas, Konflik, dan Kearifan Dakwah*. Alumni PPS IAIN Sunan Ampel, Ketua jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Mataram.

Wahid, KH. Salahuddin, *"Tugas dan Fungsi Da'i dalam Menyelesaikan Konflik Sosial"*, Dakwah Ala NU. Cet. I, Mumtaza Nawa Dinamika: Tangerang, 2010.